

Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Perawatan *Soft Lens* di SMA Negeri 2 Kuningan

Itmam Milataka¹, Nurul Zakiatul Jannah Fitriani², Ai Meri Yulianti³, Totok Purwanto⁴, Tiara Puspita⁵
^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Agustus 2, 2026 Revised Agustus 20, 2026 Accepted Agustus 26, 2026 Kata Kunci: Pengetahuan, Media video, Perawatan, Soft lens Keywords: Knowledge, Video media, Care, Soft lens	<i>Soft lens</i> merupakan lensa kontak berbahan pHEMA yang dapat menyerap air, bersifat fleksibel, dan memungkinkan oksigen mencapai kornea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media video terhadap pengetahuan perawatan <i>soft lens</i> pada siswi kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan. Desain yang digunakan adalah <i>one-group pre-test post-test</i> dengan 73 responden. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video ($p < 0,01$). Sebagian besar responden mengalami peningkatan dari kategori cukup (54,8%) dan kurang (30,1%) menjadi kategori baik (86,3%). Media video terbukti efektif sebagai media edukasi tentang perawatan <i>soft lens</i>. ABSTRACT <i>Soft lenses</i> are contact lenses made from pHEMA material that can absorb water, are flexible, and allow oxygen to reach the cornea. This study aims to determine the effect of video media on knowledge of soft lens care among 11th-grade female students at SMA Negeri 2 Kuningan. The design used is a <i>one-group pre-test post-test</i> with 73 respondents. Wilcoxon test results showed a significant increase in knowledge after the video intervention ($p < 0.01$). Most respondents improved from moderate and low to good knowledge levels. Video media proved effective for educating about soft lens care. <i>This is an open access article under the CC BY license</i> 

Corresponding Author:

Itmam Milataka
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bakti Tunas Husada
Tasikmalaya, Indonesia
Email: itmammilataka@staf.universitas-bth.ac.id

1. PENDAHULUAN

Mata merupakan salah satu panca indra penting yang berperan dalam menunjang aktivitas sehari-hari, sehingga kesehatan mata perlu dijaga melalui perawatan dan pemeriksaan rutin. Gangguan penglihatan dapat terjadi sejak usia dini, antara lain akibat penggunaan gadget berlebihan, posisi tubuh yang kurang tepat, dan pencahayaan yang tidak memadai. Data WHO (2023) mencatat 2,2 miliar penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan, dengan penyebab utama katarak, kelainan refraksi, dan penyakit mata lainnya. Di Indonesia, Kemenkes Republik Indonesia (2021) melaporkan sekitar 8 juta kasus gangguan penglihatan pada 2017, dengan katarak sebagai penyebab terbesar [1, 2, 3].

Kelainan refraksi umumnya diatasi menggunakan kacamata atau lensa kontak (*soft lens*). Penggunaan *soft lens* terus meningkat secara global, namun perawatannya membutuhkan perhatian khusus untuk mencegah komplikasi, seperti iritasi atau infeksi akibat kebersihan yang kurang baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan tingkat pengetahuan remaja mengenai perawatan *soft lens* bervariasi, dan kurangnya informasi menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran tersebut. Edukasi menggunakan media pembelajaran yang tepat, seperti video, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap kesehatan [4].

Salah satu alat bantu kelainan refraksi yang paling sering digunakan adalah kacamata. Kacamata merupakan lensa tipis yang dihubungkan dengan dua tangkai untuk dikaitkan pada telinga penggunanya. Kacamata berfungsi untuk membantu meningkatkan fokus penglihatan pada mata dan salah satu bagian dari cara untuk menangani kelainan refraksi. Kacamata merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan koreksi penglihatan dengan cara menyatukan dua lensa yang nantinya akan mengumpulkan bayangan dan sinar sehingga dapat mencapai lensa mata. Selain berperan sebagai alat bantu penglihatan, kacamata juga berfungsi untuk melindungi mata. Contohnya yaitu saat berkendara maupun berenang diperlukan kacamata khusus untuk menghindari mata dari adanya benda-benda asing yang bisa masuk ke mata [5].

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, para ahli sudah banyak menemukan alternatif dari masing-masing masalah yang dihadapi dalam bidang perkacamata. Selain menciptakan kacamata sebagai alat bantu penglihatan, para ahli juga menemukan alat bantu sebagai pengganti kacamata yaitu lensa kontak (*soft lens*) [4] (Saunir et al., 2021). Menurut Djajanti *et al* (2020) menjelaskan bahwa kurangnya informasi masih menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan siswa. Dampak dari kurangnya informasi yang diperoleh adalah kurangnya pengetahuan tentang cara menjaga kesehatan mata. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai kesehatan mata dapat diatasi dengan dilakukannya edukasi, yang dapat dilakukan dengan cara penyuluhan dengan berbagai media (pop up book digital, poster, komik, pamflet dll), maka dari itu pemilihan media pembelajaran yang tepat juga harus diperhatikan [6].

Edukasi tentang kesehatan mata di era digital tidak hanya penting bagi orang dewasa, tetapi juga bagi anak-anak dan remaja yang semakin sering terpapar layar elektronik. Pengenalan tentang langkah-langkah pencegahan seperti istirahat teratur, penggunaan pencahayaan yang tepat, serta pengaturan jarak dan durasi penggunaan perangkat dapat membantu mengurangi risiko kerusakan mata. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan mata, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan teknologi dan menjaga kualitas penglihatan mereka di masa mendatang [7].

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *Pre-Eksperimental Design*, khususnya bentuk *One-Group Pre-test Post-test Design*. Dalam pelaksanaannya, penelitian dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol, dengan memberikan pengukuran awal (*pre-test*) sebelum intervensi dan pengukuran akhir (*post-test*) setelah intervensi. Penelitian dilaksanakan pada 30 April 2025 di SMA Negeri 2 Kuningan, dengan subjek penelitian yaitu siswi kelas XI. Dari total populasi sebanyak 266 siswi yang tersebar dalam 11 kelas, diperoleh 73 siswi sebagai sampel berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 0,1. Responden yang dilibatkan adalah siswi yang bersedia mengikuti penelitian serta pernah atau sedang menggunakan *soft lens*, sedangkan siswi yang sudah pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan *soft lens* dan yang belum pernah menggunakan *soft lens* sebelumnya tidak termasuk dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung menggunakan kuesioner yang diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. Kuesioner tersebut berisi 10 pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang perawatan *soft lens*. Sebelum mengisi *post-test*, responden terlebih dahulu

mendapatkan penyuluhan mengenai perawatan *soft lens* menggunakan media video animasi 2D yang ditampilkan melalui laptop dan proyektor. Data yang terkumpul kemudian melalui beberapa tahap, yaitu *editing, coding, data entry*, dan *cleaning*, sebelum dianalisis. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden dan bivariat untuk melihat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Uji normalitas dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan analisis statistik yang sesuai, yaitu *paired sample t-test* apabila data berdistribusi normal atau uji *Wilcoxon* apabila data tidak berdistribusi normal. Seluruh proses penelitian juga memperhatikan etika penelitian, termasuk persetujuan responden (*informed consent*), kerahasiaan identitas, perlindungan data, serta partisipasi secara sukarela.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian melibatkan 73 responden, seluruhnya siswi Perempuan kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan, dengan mayoritas berusia 17 tahun. Sebelum penyuluhan, tingkat pengetahuan mengenai perawatan *soft lens* berapa pada kategori baik (15,1%), cukup (54,8%), dan kurang (30,1%). Setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi baik (86,3%), cukup (12,3%), dan kurang (1,4%). (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

No	Pengetahuan Sebelum	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	11	15,1
2	Cukup	40	54,8
3	Kurang	22	30,1
No	Pengetahuan Setelah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Baik	63	86,3
2	Cukup	9	12,3
3	Kurang	1	1,4

Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,005$), sehingga digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji ini menunjukkan perbedaan bermakna antara nilai pre-test dan post-test ($p < 0,001$), yang menandakan adanya peningkatan signifikan pengetahuan siswi setelah diberikan intervensi. (Tabel 2)

Tabel 2. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

No	Kelompok	Uji Statistik Sig. (2-tailed)
1	Pre-test	<0,001
2	Post-test	

Berdasarkan hasil *pre test* yang didapat pada tabel 1, menyebutkan bahwa pengetahuan siswi sebelum diberikan penyuluhan diperoleh dengan 22 orang (30,1%) berkategori nilai kurang, 40 orang (54,8%) bernilai cukup, dan 11 orang (15,1%) bernilai kurang. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar siswi kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang perawatan *soft lens* sebelum diberikan penyuluhan. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian besar siswi belum paham tentang perawatan *soft lens*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa media video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai perawatan *soft lens*. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup dan kurang, sedangkan setelah edukasi mayoritas responden beralih ke kategori pengetahuan baik. Hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai $p < 0,01$ menguatkan bahwa perubahan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan efek dari intervensi pendidikan kesehatan menggunakan media video.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penggunaan Lensa Kontak pada Siswa dan Guru di SMA Negeri 1 dan 9 Kota

Pekanbaru, diketahui mayoritas siswa di SMA Negeri 1 dan 9 Pekanbaru memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan *soft lens*, selain itu sebagian responden yang menggunakan *soft lens* dengan alasan hanya untuk memperbaiki penampilan (*fashion*). Berbeda dengan hasil penelitian Husna *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengenai penggunaan, durasi pemakaian, dan penyimpanan lensa kontak berada dalam kategori baik [8].

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran multimedia yang menyatakan bahwa informasi yang diterima melalui kombinasi visual dan audio lebih mudah dipahami, diproses, dan disimpan dalam memori dibandingkan penyampaian informasi secara verbal saja. Media video memungkinkan responden melihat secara langsung tahapan perawatan *soft lens* sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Selain itu, video mampu menarik perhatian, meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif sehingga mempermudah proses pembentukan pengetahuan baru.

Rendahnya pengetahuan sebelum intervensi diduga berkaitan dengan keterbatasan informasi yang diperoleh responden mengenai penggunaan dan perawatan *soft lens*. Sebagian besar remaja menggunakan *soft lens* sebagai penunjang penampilan, namun belum memperoleh edukasi yang memadai mengenai cara penggunaan, penyimpanan, pembersihan, maupun risiko komplikasi akibat perawatan yang tidak benar. Kondisi tersebut menyebabkan responden belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan *soft lens* untuk mencegah infeksi maupun komplikasi pada permukaan mata.

Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa sebagian siswa banyak yang tidak mengetahui tentang penggunaan *soft lens* dan perawatan *soft lens*. Menurut asumsi peneliti banyak responden yang berpengetahuan kurang tentang penggunaan dan perawatan *soft lens* ini disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh mereka. Hal ini ditunjukkan dan dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapat nilai cukup dan kurang dibandingkan dengan nilai baik mengenai penggunaan dan perawatan *soft lens*.

Berdasarkan hasil *post-test* dari tabel 1, menyebutkan bahwa pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan diperoleh hasil yaitu, nilai dengan kategori baik yaitu berjumlah 63 orang (86,3%), cukup berjumlah 9 orang (12,3%), dan kurang berjumlah 1 orang (1,4). Hasil penelitian ini disebutkan bahwa Sebagian besar siswa menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang perawatan *soft lens* sesudah diberikan penyuluhan. Hal ini dikarenakan Sebagian besar siswa sudah paham tentang perawatan *soft lens* sesudah diberikan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djajanti *et al.* (2020) yang melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan mata mampu meningkatkan tingkat pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi. Demikian pula penelitian Prasetya *et al.* (2021) menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pengetahuan setelah penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran. Kesamaan hasil tersebut memperkuat bahwa media video merupakan salah satu media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan [6, 9]

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Ra dan Suryati (2024) yang melaporkan bahwa edukasi menggunakan video animasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan responden dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas media video tidak hanya terbatas pada edukasi kesehatan mata, tetapi juga pada berbagai bidang promosi kesehatan karena mampu meningkatkan pemahaman melalui penyajian informasi yang menarik dan mudah dipahami [10].

Penelitian oleh Supriyono (2024) dalam *Science Techno Health Jurnal* melakukan pengukuran skor pre-test dan post-test pada peserta terkait materi kesehatan (dalam konteks umum pendidikan kesehatan). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari pre-test (32,00) ke post-test (60,75). Penulis menyebutkan bahwa pada saat pre-test, kesiapan peserta masih kurang karena ada beberapa peserta yang tidak sempat membuka dan membaca buku. Hal ini menunjukkan bahwa

tingkat pengetahuan awal yang rendah dapat dipengaruhi oleh kurangnya persiapan atau akses terhadap materi sebelum intervensi edukasi diberikan. Setelah diberikan edukasi, mayoritas peserta mengalami peningkatan nilai, menandakan efektivitas intervensi pendidikan kesehatan tersebut [11].

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Hajar et al. (2019) yang melaporkan tidak adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah penyuluhan ($p>0,05$). Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karakteristik responden, metode penyampaian materi, media edukasi yang digunakan, durasi intervensi, maupun tingkat keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Pada penelitian ini, penggunaan video animasi memberikan stimulus visual dan audio secara bersamaan sehingga mampu meningkatkan perhatian serta retensi informasi responden [12].

Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 17 tahun, yaitu usia remaja yang menurut teori perkembangan kognitif telah mampu menerima, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara lebih baik dibandingkan usia yang lebih muda. Karakteristik usia tersebut diduga turut mendukung keberhasilan intervensi karena responden telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang dalam memahami informasi mengenai perawatan *soft lens*.

Dari hasil penelitian yang didapat, perbedaan nilai *pre test* dan *post test* yang didapat sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut berhasil meningkatkan pengetahuan siswa. Sebelum penyuluhan, siswa mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perawatan *soft lens* yang tercermin dalam nilai *pre test* yang lebih rendah. Setelah mendapatkan informasi dan pengetahuan baru mengenai perawatan *soft lens* melalui penyuluhan, pemahaman mereka meningkat, sehingga hasil *post test* menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik yang dibahas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video merupakan media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan *soft lens*. Temuan ini memiliki implikasi praktis bahwa media video dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari program promosi kesehatan mata di sekolah maupun fasilitas pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penggunaan dan perawatan *soft lens* secara benar.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswi kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan terkait perawatan *soft lens*. Efektivitas media tersebut terlihat dari peningkatan tingkat pengetahuan setelah intervensi serta hasil analisis statistik yang menunjukkan perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah penyuluhan ($p\text{-value} < 0,001$). Sebelum intervensi mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup hingga kurang, sedangkan setelah intervensi sebagian besar meningkat menjadi kategori baik. Hal ini menegaskan bahwa kurangnya informasi menjadi faktor rendahnya pengetahuan awal, dan media video dapat menjadi Solusi edukasi yang menarik dan mudah dipahami remaja.

Penyuluhan menggunakan media video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswi mengenai perawatan *soft lens*, ditunjukkan dengan perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Namun, penelitian ini hanya menilai aspek pengetahuan dalam jangka pendek sehingga belum dapat memastikan perubahan sikap maupun praktik perawatan *soft lens*. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pengukuran jangka panjang dan cakupan responden yang lebih luas diperlukan untuk mengevaluasi dampak berkelanjutan dari intervensi edukasi ini.

REFERENSI

- [1] D. Susanti, "Determinan Kejadian Miopia Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, pp. 244-250, 2023.

- [2] WHO, "Blindness and vision impairment," World Health Organization, 2023. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/blindness-and-visual-impairment>. [Diakses 15 Juni 2025].
- [3] R. Kemenkes, "Katarak Penyebab Terbanyak Gangguan Penglihatan di Indonesia," Kemenkes Republik Indonesia, 2021.
- [4] I. Saunir, E. Yusfita dan D. I. & Suryanta, "Pentingnya Pengetahuan Perawatan Lensa Kontak Lunak bagi Pemakai di Optik Citra Padang," *Jurnal Ensiklopediaku*, vol. <https://jurnal.ensiklopediaku.org>, pp. 286-289, 2021.
- [5] A. N. Izzah, "Perancangan Informasi Jenis-Jenis Kacamata Melalui Media Buku Komik.," *Univeristas Komputer Indonesia.*, 2021.
- [6] C. W. Djajanti, P. A. Sukmanto dan I. K. & Wardhani, "Penyuluhan Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Mata," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4208>, pp. 248-252, 2020.
- [7] J. B. Bension, L. B. S. Huwae dan S. N. Nasaruddin, "Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mata Di Era Digital," *Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*, vol. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Natural/article/view/465>, pp. 69-75, 2024.
- [8] Y. Utami, E. Nukman dan M. Azrin, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penggunaan Lensa Kontak pada Siswa dan Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan 9 Kota Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, vol. 3, pp. 1-8, 2016.
- [9] W. A. Prasetya, I. I. W. Suwatra dan L. P. P. & Mahadewi, "Pengembangan Video Animasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Matematika," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, pp. 60-68, 2021.
- [10] D. Fathiyah Rahadatul 'Aisy dan E. S. Suryati, "Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Sd Muhammadiyah 2 Sukmajaya Kota Depok Tahun 2024," *Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP*, pp. 36-42, 2024.
- [11] Supriyono, "Deskripsi Nilai Skor Pre Test, Post Test dan Tingkat Kesalahan Materi Etika Publik pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil," *Science Techno Health Jurnal (Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Informasi Kesehatan)Ssswwwe*, pp. 17-26, 2024.
- [12] S. Hajar, T. M. Zanaria dan S. Ashikal, "Pengaruh Penyuluhan Gangguan Refraksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh," *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, vol. <https://jknamed.com/jknamed/article/view/40>, pp. 1-7, 2019.
- [13] L. Hadiyati, A. Witjaksono dan P. & Gita Aprilia, "Identifikasi Kandungan Deposit Lensa Kontak Pasca Pemakaian," *Jurnal Sehat Masada*, vol. <https://doi.org/10.38037/jsm.v14i1.126>, pp. 64-72, 2020.
- [14] H. N. Husna, R. A. Ibrahim dan & W. A. , "Hubungan Pengetahuan Pengguna Lensa Kontak dengan Kejadian Dry Eyes," *Jurnal Kesehatan Holistic*, vol. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i2.101>, pp. 40-51, 2021.